

# **Sakramen Pembaptisan Dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya Di Gereja Santo Yakobus Mariso dan di Gereja GPIB Bukit Zaitun Kota Makassar**

**Indo Santalia, Muh. Askhari**

Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar

**E-mail: indosantalia@gmail.com**

## **Abstrak**

Tulisan ini terkait dengan Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik Dan Kristen Protestan dalam hal ini di Gereja Santo Yakobus Mariso Dan Gereja GPIB Bukit Zaitun Kota Makassar. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana Gereja Katolik dan Protestan melihat Pembaptisan serta bagaimana tata cara pelaksanaa Sakramen Pembaptisan Dalam Ajaran Kristen Katolik Dan Kristen. Selain itu, penelitian ini juga mencoba melihat apa persamaan dan perbedaan konsep Pembaptisan Dalam Ajaran Kristen Katolik Dan Kristen Protestan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupa deskriptif serta menggunakan pendekatan komparatif dan teologi. Teknik pengumpulan data berupa: Observasi, wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Protestan mengenal sakramen sebagai sebuah perbuatan ritual yang meneguhkan keyakinan dan sebagai tanda perjanjian kekristenan. Sedangkan di dalam Agama Kristen Katolik sekramen pembaptisan adalah untuk menyakinkan dan meneguhkan iman seseorang kepada Tuhan dan menjadi bukti bahwa seseorang dibaptis bagian dari Gereja Katolik. Baik Katolik dan Protestan sama-sama memiliki tata cara pembaptisan yang sama. Secara teologi keduanya mempercayai bahwa setelah dibaptis maka dosa-dosa sebelumnya atau yang lalu akan dihapuskan kemudian menjalani hidup yang baru sebagai orang yang baru yang sudah disucikan. Adapun perbedaan tentang pembaptisan antara kedua agama tersebut

Protestan tidak melaksanakan yang namanya sakramen pengakuan dosa seperti yang dilakukan oleh Katolik seseorang menghadap Tuhan di ruangan khusus dan imam mewakili Tuhan untuk diampuni dosanya.

**Kata Kunci:** *Sakramen, Pembaptisan, Gereja Kristen*

## PENDAHULUAN

Agama Kristen merupakan salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Agama ini merupakan agama yang dibawa oleh bangsa-bangsa Barat melalui kegiatan *zending* (Pekabaran Injil) pada sekitar abad ke-16 dan 17. Agama Kristen berakar pada Agama Katolik, yang pada awalnya merupakan satu kesatuan. Agama yang berada di bagian barat Kekaisaran Romawi disebut Gereja Barat dan agama yang berada di bagian timur Kekaisaran Romawi disebut Gereja Timur. Gereja Timur meliputi Gereja-gereja Ortodoks Timur, antara lain Gereja Nestorian, Koptik, Yakobit, Maronit, Armenia. Di sisi lain, Gereja Barat meliputi Gereja Katolik Roma yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi akar dari munculnya Gereja-gereja Protestan. Kedua aliran tersebut memiliki corak berbeda yang mengakibatkan perpecahan di antara kedua bagian Agama Katolik tersebut.<sup>1</sup>

Dalam Agama Kristen, ajaran-ajaran dibungkus dalam “dogma” dan “doktrin”. Dogma menunjuk pada sebuah penegasan akan kebenaran iman yang dimiliki Gereja dan merupakan ajaran dalam Agama Kristen yang bertujuan untuk merumuskan identitas Gereja atau Agama Kristen secara umum. Sedangkan doktrin lebih menunjuk pada penjelasan

---

<sup>1</sup> Th. van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h.225.

yang lebih rinci, dan sistematis dari dogma yang berlaku dalam sebuah komunitas, <sup>3</sup> merupakan dogma yang merumuskan identitas denominasi Kristen tertentu. Salah satu dogma dalam Agama Kristen ialah keselamatan, yang dirumuskan dalam doktrin "Sakramen Baptisan Kudus". <sup>2</sup>

Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus adalah pemerintahan Allah yang menyelamatkan umat manusia, yaitu suatu pemerintahan yang mendatangkan damai sejahtera, kabar baik bagi orang-orang miskin, dan pembebasan bagi orang-orang sakit dan tertindas, "Roh Tuhan ada padaku, oleh sebab ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan ia telah mengutus aku(18), untuk memberitakan kepada orang-orang tawanan, dan pengelihan bagi orang-orang buta untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat tuhan telah datang.(19), (*Lukas 4:18-19*). Namun untuk dapat masuk Kerajaan Allah itu, orang perlu *bertobat* dan *percaya*.

*Bertobat* berarti meninggalkan cara hidup yang lama, yaitu hidup dalam situasi hubungan tidak baik dengan Allah dan sesama, lalu memasuki hidup yang baru, yaitu membangun hubungan dengan Allah dan sesama lebih baik lagi. *Percaya* berarti menerima dan mengakui Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus itu, dengan harapan akan mengalami penyelamatan. Orang yang menerima pembaptisan, ia menyatakan pertobatan dan kepercayaannya, maka Allah mengampuni dosa-dosanya. Ia dibebaskan dari dosa-dosa pribadi beserta situasi kedosaannya(dosa asal), dengan demikian ia mengambil bagian dari kehidupan Allah didalam

---

<sup>2</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.412.

Kerajaan-Nya dan kemudian ia menjadi *anak Allah*.<sup>3</sup>

Bila seseorang yang telah lahir dikalangan Kristen menjadi percaya kepada tuhan Yesus dan mau menggabungkan diri kepada Gereja Kristen, maka didalam kebaktian gedung Gereja diadakan suatu upacara yang kita sebut sebagai *Permandian*, atau lebih baik: *Pembaptisan* (berasal dari kata kerja Yunani “baptizo” atau membasahi). Pendeta mencelupkan jarinya kedalam sebuah bejana berisi air, lalu membasahi dahi seseorang yang hendak dibaptiskan itu, lalu Pendeta mengucapkan kata “Aku baptiskan engkau dengan nama Bapa Anak dan Roh Kudus” (*Matius 28:19*.)

Sebagaimana air dipakai untuk membersihkan, demikianlah pembaptisan itu disangkut pautkan dengan pembersihan manusia dari dosanya, berdasarkan kematian Yesus Kristus dikayu salib di Golgota. Dengan meminta bantuan baptisan itu, kita mengaku percaya kepada Dia (Yesus) yang telah mengajarkan pengampunan ini. Bagi orang dewasa, yang sudah mengaku kepercayaannya di tengah-tengah Jemaat dan dengan demikian menjadi “anggota sidi” (*jemaat*), ada lagi satu upacara khusus yang diadakan beberapa kali dalam setahun, yaitu perayaan *Perjamuan Kudus*. Dalam kebaktian semacam itu, anggota-anggota Jemaat duduk mengelilingi satu meja, dimana masing-masing diberi sepotong roti disertai sedikit anggur (dari satu cawan besar yang diedarkan atau cawan-cawan kecil bagi masing-masing orang tersendiri).<sup>4</sup>

Baptisan anak (baptisan bayi atau paedobaptism) adalah baptisan yang di berikan pada bayi atau anak yang lahir dari keluarga Kristen. Dalam perjanjian baru dapat menemukan beberapa bagian yang menyiratkan bahwa sudah ada baptisan

---

<sup>3</sup>AG. Hardjana, *Mengikuti Yesus Kristus* (Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 1997), h.195.

<sup>4</sup>Dr. G.C Van Niftrik & Dr. B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 218.

yang dilayankan pada anak. Misalnya dalam kisah para rasul 16:15 dan 18:8 dikatakan bahwa “seisi rumah dibaptis”. Ini kemudian menghasilkan dugaan bahwa anak-anak juga ikut dibaptis. Pembaptisan ini semakin tersebar luas pada abad ke-5, memasuki masa reformasi banyak kelompok yang menentang praktek ini dengan alasan praktek pembaptisan bayi ini tidak sesuai dengan tuntutan bahwa seorang harus memilih sendiri secara sadar untuk menerima kristus dan memberi diri untuk dibaptis. Akan tetapi ada sejumlah kelompok yang menolak praktek ini, diantaranya adalah golongan *Anabaptis* (orang kristen yang dimasukkan kedalam kategori reformasi radikal) dan sejumlah gereja beraliran *pentakosta*.<sup>5</sup>

Di dalam Kristen Protestan baptisan harus dilakukan dengan cara selam dan hanya dilayankan bagi orang dewasa yang sudah mampu memahami dan menyatakan imannya, karena memang begitulah dinyatakan di dalam Alkitab. Baptisan dilayankan di dalam nama Allah Tritunggal yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus. Di samping melambangkan kasih karunia Allah yang menganugerahkan kelahiran kembali atau hidup yang baru, baptisan juga melambangkan iman dan ketaatan kepada Kristus. Kendati kebanyakan kalangan baptis tidak percaya bahwa baptisan merupakan syarat mutlak agar selamat, mereka pada umumnya mengajarkan bahwa iman kepada Kristus yang dinyatakan pada waktu baptisan merupakan hal yang hakiki.<sup>6</sup>

Umat terdahulu menganggap bahwa pembaptisan itu sangat penting, sehingga Yesus yang bangkit memberikan suatu perintah khusus sehubungan dengan Baptisan itu, dalam Alkitab Matius pasal 28 ayat 18 sampai 19 dikatakan bahwa

---

<sup>5</sup> “Babtis”. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Babtis> (31 Oktober 2018).

<sup>6</sup> Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.211.

“Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.(18), Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-ku dan baptislah mereka dengan nama bapa dan anak dan roh Kudus”.(19)

Mengapa pembaptisan itu perlu, boleh dikatakan sebagai penyelamatan yang menjadi kelihatan dalam jemaat, bukan hasil daya upaya manusia atau hasil suatu proses alam seperti kelahiran manusia dari orang tuanya. Jemaat adalah ciptaan dari penyelamatan itu. Orang yang sampai percaya dan bertobat, secara kelihatan akan dimasukkan ke dalam jemaat sebagai tanda penyelamatan, supaya kelihatan jelas bahwa malah kepercayaan dan pertobatan itu hasil karya penyelamatan Allah, dan bukan buah daya upaya manusia. Karena itu pun orang dimasukkan ke dalam jemaat oleh jemaat dan tidak memasukkan dirinya sendiri., dengan perkataan lain: orang tidak dapat membaptis dirinya sendiri. Boleh jadi bahwa orang sebelum dibaptis secara batin sudah bergabung dengan unsur batin jemaat Kristen. Namun secara kelihatan dimasukkan, orang belum juga termasuk kedalam jemaat sebagai “sakramen penyelamatan”, tanda lahir dari persatuan dengan Allah dan kesatuan umat manusia dalam Kristus.<sup>7</sup>

Kemudian dalam ajaran Kristen juga melakukan yang namanya Sakramen Tobat, melalui Sakramen Tobat ini umat beriman mengakui dosa-dosanya dengan rasa penyesalan dan berjanji ingin memperbaiki dirinya dihadapan imam yang memiliki kuasa atau wewenang untuk memberikan pengampunan. Dengan pengampunan yang diperoleh dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, seseorang kembali diperdamaikan dengan Gereja. Tempat semestinya untuk menerima sakramen Tobat adalah gereja atau ruang doa.

---

<sup>7</sup>Dr.C. Groenen Ofm, *Panggilan Kristen* (Yogyakarta: KANISIUS(Anggota IKAPI), 1979), h.69-70.

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam Sakramen Tobat yaitu dari pihak yang melakukan dosa dituntut adanya penyesalan, pengakuan dosa, membuat silih atas dosa-dosanya (penitensi) serta memperbaiki diri dan hidupnya, kemudian dari pihak Gereja (uskup atau imam) berkat tahbisannya maka mendapatkan dosa/memberikan absolusi atas nama Bapa, Putra dan Roh Kudus.<sup>8</sup>

Timbul pertanyaan dalam masyarakat bagaimana mungkin seorang dari keluarga Kristen bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, sedangkan mereka sudah dibaptis.

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi titik fokus dan membuat menarik tulisan ini untuk dikaji bagaimana sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan bagaimana cara mengimplementasikan ajaran tersebut kepada seseorang yang sudah dibaptis. Dan itulah yang menjadi daya tarik untuk mengkaji bagaimana sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar.

## **B. SAKRAMEN PEMBAPTISAN**

### **1. Sakramen.**

Kata Sakramen tidak diambil dari Alkitab melainkan dari adat istiadat Roma, yaitu dari kata *sacramentum*. Kata ini memiliki dua arti yaitu pertama sumpah prajurit, sumpah kesetiaan yang harus diucapkan oleh seseorang prajurit di hadapan panji-panji (bangsawan) kaisar, dan yang kedua uang tanggungan, yaitu yang harus diletakkan di kuil oleh dua golongan yang sedang berperkara. Barangsiapa yang kalah didalam perkara itu akan kehilangan uangnya. Oleh karena itu

---

<sup>8</sup>Holistik, Tahun X No. 20 / Juli - Desember 2017

maka kata “sakramen” yang dijabaran dari kata *sacer* adalah Kudus mengandung juga arti perbuatan atau perkara yang rahasia, yang kudus yang berhubungan dengan para dewa.<sup>9</sup>

Sakramen secara luas dijelaskan sebagai ritus atau upacara keagamaan yang dijalankan untuk menyimbolkan atau membantu mewujudkan suatu transformasi dalam kehidupan mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Sejak zaman perjanjian baru, Gereja Kristen telah memiliki dua sakramen sentral, Baptisan dan Perjamuan Malam Tuhan, yang juga disebut sebagai Ekaristi, Misa, dan Perjamuan Kudus. Ritus dan upacara lainnya keagamaan lainnya juga disebut sebagai sakramen. Arti kata sakramen berkembang secara bertahap.

Dalam artinya yang asli yakni “tanda yang suci, hal itu digunakan didalam ketentaraan Roma sebagai sebutan untuk sumpah setia kepada kaisar. “Sakramen” tidak muncul dalam tulisan Kristen sampai awal abad ke-3 rupanya Tertullianus adalah orang yang pertama yang menggunakan istilah itu dan melakukan untuk menunjukkan bukan hanya tanda-tanda yang khusus, seperti air baptisan, melainkan juga keseluruhan ritus yang menjadi bagian dari tanda itu. Dengan konsep ini, pemahaman tentang sakramen tersebut telah sering dijelaskan sebagai tanda lahiriah dan yang kelihatan dari berbagai anugerah batin rohaniah dan cara yang olehnya anugerah ini diterima.<sup>10</sup>

Ajaran tentang sakramen sudah ada sejak Abad-abad Pertengahan dan dipengaruhi oleh Agustinus, yang berpendapat bahwa sakramen merupakan wujud dari firman yang telah diberi tambahan unsur, sehingga sakramen merupakan firman yang kelihatan. Maksudnya ialah, sakramen

---

<sup>9</sup>Dr. Harun Hdiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), h. 424.

<sup>10</sup>Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: GPK Gunung Mulia, 2003), h.354.

menjadi wujud nyata yang kelihatan dari firman yang tidak kelihatan. Sakramen, dalam masa reformasi Luther, merupakan janji Allah yang terkandung dalam firmanNya. Manusia hanya dapat menerima kasih karunia dalam sakramen hanya jika mereka memiliki iman.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Luther, Ulrich Zwingli menolak istilah sakramen, dan ia menyatakan bahwa sakramen merupakan tindakan simbolis yang dipakai oleh orang percaya dalam rangka memperingati perbuatan Kristus untuk menyelamatkan manusia serta untuk menyatakan iman yang mereka miliki. Kemudian hari, Calvin memutuskan untuk berada di jalan tengah antara Luther dan Zwingli. Menurutnya, sakramen bukan hanya tindakan manusia untuk mengakui iman dalam Kristus, namun juga merupakan pemberian Allah. Dalam hal ini, Allah berinisiatif memberikan keselamatan bagi manusia yang telah terjebak dalam dosa. Atas keselamatan yang telah diberikan Allah tersebut, maka manusia dengan iman kepercayaannya menyatakan janji setianya pada Allah.<sup>12</sup>

Istilah *sacramentum* baru digunakan oleh orang Kristen pada abad dua untuk menerjemahkan kata *mysterion* (Yunani). Kata *mysterion* ini berakar pada kata yang memiliki arti menutup mata atau mulut sebagai reaksi terhadap pengalaman yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, yakni pengalaman akan Yang Illahi. Kata *mysterion* dapat juga diartikan sebagai realitas tersembunyi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Benhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h.174.

<sup>12</sup>Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.190-191.

<sup>13</sup>Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h.284.

## 2. Mysterion

Dalam penerjemahan kitab suci, *sacramentum* digunakan untuk mengganti istilah *mysterion* (kata Yunani yang mengganti istilah *sod* (Ibrani) atau *Raz* (Aram/Persia)). Apa arti *mysterion* itu? *Mysterion* berasal dari kata *My*, *Myein* artinya menutup mata atau mulut sebagai reaksi atau pengalaman yang mengatasi nalar dan tidak terungkapkan, maka dasar kata ini berhubungan dengan pengalaman akan Yang Ilahi. Begitu pula dengan kata *mysteria* bertautan dengan hal yang tidak terungkap (misteri).<sup>14</sup>

Dalam KSPL (kitab suci perjanjian lama), *mysterion* mengacu pada dinamika Allah yang menyingkapkan atau menyatakan diri-Nya atau rencana penyelamatan-Nya dalam sejarah manusia (bdk. Dan 2:28-30, 47), yang mengungkapkan rahasia pada zaman yang akan datang, disisi lain KSPB (kitab suci perjanjian baru) menyatakan pernyataan diri Allah dan seluruh rencana keselamatan-Nya itu terwujud dan terpenuhi secara utuh dan penuh dalam diri Yesus Kristus. Untuk itu, dalam perjanjian baru, *mysterion* senantiasa bersifat kristologis, Kristus menjadi pusatnya.

Dengan kata lain kata *mysterion* berfokus pada keselamatan yang pusatnya Kristus. Artinya pewahyuan dan rencana keselamatan Allah berpusat pada Yesus, sakramen mencakup apa saja yang memuat unsur Ilahi (pengalaman akan Allah) dan unsur manusia yang berupa pengalaman konkret-historis yang menjadi simbolisnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Martosudjita, E.P.D, *Sakramen-sakramen Gereja* (Yogyakarta: Konisius, 2003),h. 61.

<sup>15</sup>Bdk. O'Collins SJ, Gerald & Farrugia SJ, Edward G, *Kamus teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) h.283.

### 3. Pembaptisan

Tradisi Israel sudah mengenal aneka upacara pentahiran dengan menggunakan air, entah percikan atau mandi (meneggelamkan diri). Pentahiran atau pembersihan diri ini dalam prosesnya orang meneggelamkan dirinya dalam aliran air. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dan selama berabad-abad. Selanjutnya tradisi ini digunakan oleh *Eseni* (seperti kelompok Qumran). Dalam pembaptisan mereka memandang diri sebagai kelompok yang terpilih. Dalam ritusnya, mereka meneggelamkan diri sendiri ke dalam air (yang mengalir). Hal ini dilakukan juga bagi orang yang non-Yahudi yang mau menjadi warga Yahudi.

Yohanes Pembaptis melakukan hal yang sama sekaligus berbeda. Dalam melaksanakan tugas dan profesinya, Yohanes juga mengadakan peneggelaman (seperti adat dan tradisi). Inilah bentuk kesamaannya, tetapi dalam pembaptisan, Yohanes Pembaptislah yang meneggelamkan orang ke dalam sungai Yordan. Inilah perbedaannya, Baptisan Yohanes dilakukan oleh orang lain (Yohanes sendiri) dan sifat khasnya adalah pembaptisan pertobatan. Dalam hal inilah Yesus pun ingin menjalani pembaptisan Yohanes.

Yesus memberikn diri dibaptis oleh Yohanes di awal karya-Nya. Ada dua alasan Yesus (mau) dibaptis. Pertama, Yesus juga menempatkan diri sebagai pribadi yang ikut menantikan kedatangan Kerajaan Allah pada akhir zaman. Kedua, Yesus mau menunjukkan solidaritasnya pada bangsa-Nya yang membutuhkan penyelamatan dari Allah.

Bagi Gereja, peristiwa pembaptisan Tuhan ini dijadikan dasar bagi pembaptisan anggota Gereja (selain perintah Tuhan sendiri supaya semua orang dibaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus). Dengan demikian baptisan yang dilakukan oleh Gereja berkar pada seluruh pengalaman iman Kristiani akan Tuhan Yesus Kristus. Baptisan Kristiani dapat dilangsungkan dengan bertolak dari apa yang dibuat Yesus

membiarkan diri dibaptis.

Pembaptisan atau permandian merupakan sakramen pertama dan utama. Melalui permandian, kita menjadi manusia baru, anak Allah dan anggota Gereja. Setelah mendapat permandian, kita boleh menerima sakramen-sakramen lainnya. Lilin permandian dan pakaian putih melambangkan kehidupan baru. Imam pembaptisan calon permandian setelah calon menyangkal setan dan menyatakan pengakuan imannya. Di atas kepala calon baptis, imam atau Diakon menuangkan air tiga kali sambil berkata: "*aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.*" Rumus ini terdapat dalam *Matius 28:19*. Dalam ayat ini secara ringkas dan padat diungkapkan unsur pertama dari pemberitaan seluruh Injil tentang karya penyelamatan Allah yang dijalankan oleh Bapa dan Putera dalam Roh Kudus.<sup>16</sup>

Menerima sakramen baptis berarti orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, melalui sakramen baptis, orang mempunyai iman kepada Allah yang menyelamatkan yang tampak dari pribadi Yesus Kristus dan berusaha untuk terus menumbuhkembangkan iman tersebut dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman, menerima sakramen baptis berarti orang tersebut diharapkan meninggalkan dunia yang lama atau cara hidup yang lama untuk hidup dalam dunia yang baru. Dalam dirinya ada kebaruan hidup dan sikap. Selain itu, menerima sakramen baptis berarti menerima Kristus dalam kehidupan sehari-hari yang mengatasi aneka perbedaan suku, agama dan status sosial.

Baptisan Kudus adalah salah satu dari dua Sakramen yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus sendiri untuk dilakukan

---

<sup>16</sup>Jacobus Taringan, Pr, *Dari keluarga untuk Gereja* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.69.

oleh umat-Nya, dan didalamnya mengandung makna yang mendasar bagi iman orang percaya, sehingga mengandung unsur keharusan bagi orang percaya untuk dibaptiskan. Tetapi, saat-saat ini ada kegamangan diantara orang Kristen mengenai makna dan metode pelaksanaan Baptisan. Memangyang Nampak banyak diperbincangkan adalah perbedaan pada metodenya, tetapi permasalahan sebenarnya adalah pada pemahaman mengenai makna Baptisan itu sendiri.

Tidak sedikit orang Kristen menganggap bahwa metode baptisan yang sah adalah dengan diselamkan. Itu sebabnya, mereka yang dibaptiskan dengan metode percik, seringkali harus dibaptiskan ulang dengan diselamkan. Akibatnya, tidak sedikit, anggota jemaat yang dibaptiskan percik, menjadi inferior, sehingga tidak keberatan pada waktu harus dibaptis ulang dengan diselamkan. Tetapi anehnya, baptisan ulang tersebut tidak terjadi sebaliknya. Sangat sedikit, bahkan sepertinya tidak ada orang yang dibaptiskan selam kemudian dibaptis ulang dengan metode percik.

#### **4. Makna Pembaptisan.**

Beberapa makna baptisan dari refleksi teologis adalah sebagai berikut:

##### **a. Baptisan sebagai tanda iman.**

Maksudnya adalah dalam suatu pembaptisan di satu sisi diandaikan adanya iman dalam diri orang itu, di sisi lain iman yang telah bersemi itu harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam seluruh hidupnya.

##### **b. Baptisan sebagai penyerupaan Yesus Kristus.**

Artinya dengan dibaptis, kita bergerak masuk ke dalam misteri Tuhan Yesus, kita turut berpartisipasi dan mengambil bagian dalam seluruh hidup dan nasib Kristus. Kita menjadi

serupa dengan Kristus dalam seluruh hidup dan nasib-Nya.

c. Baptisan sebagai pengampunan dosa.

Seperti kata St. Petrus *“bertobatlah dan hendaklah kamu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu”* dan *“berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini”* (Kisah Rasul 2: 38-39). Baptisan membawa orang pada pengampunan dosa. Dengan dibaptis dosa orang akan dihapuskan.

d. Baptisan sebagai pengkaruniaan Roh Kudus.

Melalui baptis, kita akan mendapat pengampunan dosa dan anugerah Roh Kudus. Dengan karunia Roh Kudus ini, kita mengalami Paskah, yakni pengalaman akan Yesus Kristus yang bangkit dan menyelamatkan kita seperti yang dialami oleh para muridnya.

e. Baptisan sebagai pemersatuan diri kita ke dalam tubuh mistik.

Melalui baptis, Gereja membangun dan tumbuh, hubungan dari orang-orang yang dibaptis itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan jumlah kuantitatif saja, akan tetapi juga yang lebih penting lagi, memasukkan orang ke dalam relasi orang Kristiani yang memiliki martabat yang sama dan dapat hidup dalam satu tubuh.

f. Baptisan sebagai karunia hidup baru.

Yohaneslah yang membangun gagasan baptisan sebagai kelahiran yang baru, Yesus menyinggung soal tersebut *“jika seorang tidak dilahirkan dari Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah”*. (Yohanes 3: 5-7). Baptis membuat orang dilahirkan kembali dalam Roh. Ia dikaruniai hidup baru dan sepanjang hidupnya ia mewujudkannya dalam gaya hidup dan

tindakannya sehari-hari.<sup>17</sup>

Hakikat (esensi) dari Sakramen Baptis ialah menyatukan diri dengan Kristus dalam kematianNya, di mana jemaat menyalibkan dan menguburkan kehidupannya lamanya, sehingga ia dapat bangkit bersama Kristus dalam kehidupan baru. Hal ini merupakan pemikiran teologi Paulus dan para penerusnya. Sedangkan bagi Kristen Protestan, hakikat dari Sakramen Baptis adalah diterimanya seseorang di dalam persekutuan jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus. Namun bagi Pentakosta, hakikat dari Sakramen Baptis merupakan peristiwa yang dialami oleh seseorang untuk meninggalkan kehidupan lamanya dan menjalani kehidupan baru di dalam Kristus.<sup>18</sup>

### C. PELAKSANAAN PEMBAPTISAN KRISTEN

Pelaksanaan pembaptisan dalam Gereja Katolik dianjurkan untuk segera membaptiskan anaknya setelah kelahirannya. Pembaptisan merupakan ungkapan iman orang tua bahwa anak merupakan anugerah Allah yang ingin dipersembahkan kepada Allah di mana penyelenggaraan Ilahi beserta anak tersebut. "Yesus di persembahkan ke Bait Allah pada umur 8 hari, (*Lukas 2:21-23.*)".<sup>19</sup>

Pokokpengajaran tentang baptisan merupakan doktrin Alkitab yang lazim diajarkan di kalangan gereja Kristen pada masa kini. Upacara baptisan ditempatkan sebagai suatu upacara keagamaan penting yang harus dilaksanakan dalam iman kristiani. Kesadaran akan pentingnya pelaksanaan upacara baptisan dipraktekkan oleh gereja Kristen, sedikitnya didasarkan atas tiga alasan. Pertama, Yesus telah dibaptis

---

<sup>17</sup>Martosudjita, E.P.D, *Sakramen-sakramen Gereja*,h. 231-232.

<sup>18</sup>G.C. van Niftrikdan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), h.443.

<sup>19</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2012), h. 457.

untuk memberikan teladan kepada murid-murid-Nya (*Matius, 673:13-17*). Kedua, Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk membaptiskan orang-orang percaya di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (*Matius, 28:19-20*). Ketiga, Baptisan merupakan syarat untuk diselamatkan (*Markus, 16:16*).<sup>20</sup>

Sedangkan dalam ajaran Kristen Protestan, tata ibadahnya sangat sederhana. Kebaktian diawali dengan permainan organ atau piano untuk mengantar umat ke dalam suasana ibadah. Setelah nyanyian umat (dipimpin oleh petugas khusus), pendeta menaikkan doa pastoral (semacam doa syafaat). Setelah diselingi oleh nyanyian umat, pendeta menyampaikan selamat datang kepada tamu dan warga baru, lalu ada nyanyian tunggal dan/atau nyanyian jemaat, disusul dengan pengumpulan dan persembahan yang diiringi panduan suara. Menyusullah khotbah berdasarkan tema tertentu, yang pada suatu pihak yang bersifat alkitabiah dan pada lain pihak penuh dengan ilustrasi aktual (dengan banyak humor).

Ibadah ditutup dengan berkat (tanpa penumpangan tangan) dan kadang-kadang ditambah dengan paduan suara. Seluruh kebaktian berlangsung sekitar satu jam dengan terasa sangat hidup, jauh dari suasana formal, tidak membosankan. Karena itu, tidak heran kalau kebaktian di Gereja Baptis di Amerika Serikat umumnya dipenuhi dengan pengunjung.

Pendeta yang memimpin kebaktian (sering kali dua orang) tidak mengenakan *toga* atau jubah, melainkan jas biasanya seperti yang dikenakan warga jemaat biasa, pun ketika melayankan Baptisan dan Perjamuan Kudus. Ini merupakan penerapan dari satu ajaran, yakni kesetaraan pelayanan dengan warga jemaat, sehingga tidak boleh ada

---

<sup>20</sup>Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), 138.

perbedaan penampilan, termasuk didalamnya hal berbusana atau berpenampilan.<sup>21</sup>

Menurut ajaran resmi Gereja Katolik, Yesus Kristus mendirikan semua sakramen, termasuk inisiasi yang dinilai sebagai sakramen menurut arti kata teknis-teologi. Demikian penegasan a.l. Konsili Trente. Meskipun hubungan historis inisiasi Kristen dengan Yesus paling sedikit sukar dipastikan, namun adanya hubungan teologis diandaikan seluruh perjanjian baru. Sebab jemaat Kristen sebagai jemaat penyelamatan seluruhnya bergantung pada Yesus Kristus yang dibangkitkan dan pada Roh Kudus yang dikurniakan-Nya, "Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini. (*Kisah Rasul 2:33*).

Yesus Kristus serta karya-Nya terus-menerus memberikan suatu dimensi yang baru kepada upacara lama itu. Meskipun upacara itu sendiri tidak ditentukan oleh Yesus Kristus, entah sebelum atau sesudah mati, dan oleh jemaat-Nya diambil alih sebagaimana adanya, namun realitas dan isi upacara itu berasal dari dia yang wafat dan bangkit. Begitulah ajaran resmi (Trente 1601;1864) dapat dipertahankan. Yesus mendirikan inisiasi Kristen bukan secara historis tapi secara teologis.

Umum diterima bahwa baptisan itu menjadi perlu untuk keselamatan. Khususnya Yohanes 3:5: sesungguhnya jika tidak dilahirkan dari air dan roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Semua pujangga mengerti teks itu sebagai ucapan mengenai perlunya baptisan. Namun perlunya baptisan sedikit banyak direlativaskan oleh pendapat yang misalnya

---

<sup>21</sup> Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)h. 142-143.

sudah ada pada Hippolytus bahwa para calon baptis sudah mesti dianggap sebagai “orang Kristen”. Pada mereka ada apa yang dikemudian hari disebutkan sebagai *votum baptismi* (keinginan akan baptisan) atau *baptismus flaminis* (baptisan roh). Para calon baptis yang terdorong oleh Roh Kudus meminta untuk diterima kedalam Gereja, oleh keinginan itu sendiri menjadi tergabung dengan Gereja, dan ibu Gereja sudah memeluk mereka sebagai anaknya. Begitulah yang dikatakan oleh Konsili Vatiakn II dengan meneruskan tradisi lama.<sup>22</sup>

Baptisan yang memiliki tujuan tertentu yaitu untuk pengampunan dosa. Ketika orang-orang yang mendengarkan khotbah Petrus percaya mereka bertanya: “Apakah yang harus kami perbuat saudara-saudara?” Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, (*Kisah Rasul 2:37, 38.*)<sup>23</sup>

Sejak konsili vatican II orang sering berkata tentang “Gereja sebagai penyelamatan umat manusia”. Gagasan dan istilah itu memang tercetus oleh konsili vatican II (konsili ekumenis dari Gereja Katolik Roma), dengan demikina konsili tersebut mengingat dan menghidupkan kembali suatu pikiran yang dahulu sudah terdapat dalam pemikiran Gereja. Gereja disebut seolah olah sakramen, artinya tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan persatuan segenap umat manusia. Allah telah mengumpulkan jemaat mereka dengan iman kepercayaan memandang Kristus sebagai penyebab keselamatan dan

---

<sup>22</sup> Dr. C. Groenen Ofm, *Teologi Sakramen Inisiasi Babtisan Krisma Sejarah&Sistematik*(Cet.1; Yogyakarta: Anggota Ikapi, 1992), h. 25-26.

<sup>23</sup>Dr. G.C Van Niftrik & Dr. B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*(Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 267.

pokok pangkal persatuan dan perdamaian, Allah menjadikan jemaat itu Gereja, supaya Gereja menjadi sakramen kelihatan persatuan yang menyelamatkan bagi umat. Kristus mengutus Roh Kudus yang hidup didalam murid-murid-Nya yaitu Gereja, sakramen penyelamatan yang umum, tuhan Yesus mendirikan Gereja sebagai penyelamatan, dari lambung (Kristus) lahirlah seluruh sakramen ajaib yaitu Gereja, yang merupakan sakramen persatuan. Yang dimaksud dari Gereja ini adalah semua orang yang lahir batin bersatu dalam Roh Kudus melalui kepercayaan kepada Yesus dan pertobatan, baik yang dahulu, sekarang atau nanti.<sup>24</sup>

Pemberitaan dan ibadat yang tergabung menjadi satu, memuncak dan memadat dalam upacara tertentu yang disebut sebagai sakramen dengan arti sempit dan sebagaimana secara tradisional diartikan. Dalam upacara-upacara itu setiap Gereja (melalui pejabat-pejabatnya) mewartakan keselamatan yang kini merangkul orang yang mengadakan upacara itu dan dengan kepadanya kini keselamatan itu ditawarkan. Sekaligus dan dalam upacara yang sama, seluruh Gereja dan orang yang bersangkutan beribadat, menyatakan kepercayaan, pertobatan serta kerelaannya untuk menyambut dan mengamalkan keselamatan yang dikaruniakan.<sup>25</sup>

#### **D. AIR DALAM SAKRAMEN BAPTIS**

Air merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari Sakramen Baptis bagi sebagian besar Gereja. Dalam

---

<sup>24</sup> Edy Suhardono, *Teori Perankonsepsi, derivasi dan implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 197.

<sup>25</sup>BR. Agung Prihartana, *MSF, Pendidikan iman anak dalam keluarga kawin campur beda agama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), h. 235.

upacara Baptisan, air merupakan unsur yang paling sering dipakai, karena air merupakan unsur alami yang mudah didapatkan dan Baptisan Yesus dilakukan di dalam air Sungai Yordan.

Air yang memiliki fungsi untuk membersihkan sesuatu dari noda, digunakan dalam Sakramen Baptisan untuk melambangkan bahwa orang yang dibaptis telah dibersihkan dari dosa oleh darah Kristus. Selain itu, air dapat memberi kehidupan bagi semua makhluk hidup, hal ini menjadikan air sebagai lambang dari darah Kristus yang memberi kehidupan bagi manusia yang seharusnya mati karena dosa.<sup>26</sup>

Bagi aliran Lutheran, Injili, dan Calvinis, air hanyalah sebuah sarana yang digunakan untuk melakukan Sakramen Baptisan. Namun bagi aliran Baptis, Pentakosta, dan Kharismatik, air merupakan syarat utama dalam pelaksanaan Sakramen Baptis. Mereka meyakini bahwa orang yang dibaptis menguburkan hidupnya yang lama kemudian bangkit dalam hidup yang baru, dan hal ini terjadi ketika seluruh tubuh orang yang dibaptis diselamkan ke dalam air.

Banyak atau sedikitnya air yang digunakan dalam Sakramen Baptis merupakan pengaruh dari pemahaman masing-masing Gereja tentang Sakramen Baptis. Mereka yang memahami bahwa air sangatlah penting dalam pelaksanaan Baptisan, maka mereka akan memakai air dalam jumlah yang banyak. Di sisi lain, mereka yang menganggap bahwa air hanyalah sekedar sarana dalam Baptisan, maka mereka akan memakai air dalam jumlah yang sedikit. Demikian juga dengan mereka yang

---

<sup>26</sup>Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h.187.

menganggap bahwa air bukanlah syarat utama dalam Sakramen Baptis, maka mereka tidak menggunakan air sama sekali dalam melakukan Baptisan.<sup>27</sup>

## E. BAPTISAN PERCIK DAN SELAM DALAM AL-KITAB

Penggunaan air untuk pembaptisan dalam Alkitab memiliki berbagai macam bentuk. Dalam Matius 3:13-17 dan Markus 1:9-11, terdapat kisah pembaptisan Yesus yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis dengan cara diselamkan ke dalam Sungai Yordan. Kisah Para Rasul 10:44-48 menunjukkan peristiwa pembaptisan Kornelius dan semua orang yang ada di rumahnya, yang dilakukan oleh Petrus.

Baptisan Kornelius dan semua orang yang ada di rumahnya ini dilakukan dengan menggunakan air, namun tidak ada indikasi tentang cara yang digunakan dalam pelaksanaan Baptisan tersebut. Alkitab juga mencatat adanya Baptisan yang dilakukan secara massal terhadap tiga ribu orang, yakni di dalam *Kisah Para Rasul 2:37-41*, pada hari Pentakosta. Kisah mengenai Baptisan masih dapat ditemukan dalam *Kisah Para Rasul 8:26-40*, di mana seorang sida-sida dari Etiopia meminta Filipus untuk membaptisnya secara selam di suatu tempat yang ada airnya.

Namun demikian, dalam *Kisah Para Rasul 16:13-15* dan pada ayat 30-34, dapat ditemukan kisah pembaptisan yang diterima oleh Lidia dan seisi rumahnya, serta oleh kepala penjara dan keluarganya. Kisah ini mengindikasikan bahwa Baptisan juga dapat dilakukan di

---

<sup>27</sup>H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.312.

rumah, tidak harus dilakukan di kolam atau sungai. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa Baptisan yang dilakukan ialah dengan cara percik.

Sejak terbentuknya Gereja mula-mula, Baptisan sesungguhnya telah menjadi bagian dari Gereja. Pada masa itu, Baptisan merupakan khotbah yang nampak tentang Allah yang memberikan pengampunan melalui Yesus Kristus. Namun dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya pada sekitar tahun 100, jemaat mulai meyakini bahwa perlu digunakan air dalam pelaksanaan Baptisan. Air diyakini memiliki manfaat untuk menyucikan dan membersihkan tubuh seorang anggota jemaat yang menerima Baptisan, bukan hanya dari kekotoran jasmani, namun juga secara khusus menyucikan dan membersihkan jiwanya dari segala kuasa setan. Selain itu, jemaat juga meyakini bahwa melalui Baptisan, maka segala dosa di dalam diri seseorang akan dihapuskan. Baptisan dalam Gereja Katolik Roma, dilakukan dengan cara memercikkan air ke atas kepala penerima Sakramen Baptis. Oleh karena itu, anak-anak pun diwajibkan untuk turut menerima Sakramen Baptis.<sup>28</sup>

Pelaksanaan Baptisan Percik tersebut berlangsung cukup lama dan tetap dipertahankan, walaupun terjadi Reformasi Gereja serta beberapa protes terhadap Gereja Katolik Roma, yang di antaranya dilakukan oleh Luther, Calvin, dan para reformator lainnya. Hingga hadirnya aliran Anabaptis yang tetap mempertahankan Baptisan Percik, namun mereka menolak Baptisan bagi anak-anak. Alasan yang mereka berikan ialah "Amanat Agung" dalam Matius 28:19-20, yang menunjukkan bahwa orang Kristen yang telah dibaptis memiliki tugas untuk menjalani

---

<sup>28</sup> H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.312.

kehidupan mereka sesuai dengan perintah Kristus. Bagi aliran Anabaptis, Baptisan yang seperti ini tidak dapat dilakukan terhadap anak-anak yang belum dapat memahami dan meyakini pengajaran akan keselamatan.<sup>29</sup>

Jauh setelah itu, hadir aliran Baptis yang menentang pelaksanaan Sakramen Baptisan bagi anak-anak, sependapat dengan aliran Anabaptis. Namun, mereka mengajukan sebuah cara baru bagi pelaksanaan Baptisan, yakni dengan cara diselamkan. Cara inilah yang menjadi landasan bagi aliran Baptis untuk tidak melakukan Baptisan bagi anak-anak. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa orang dewasa telah memiliki kemampuan untuk memahami apa yang ia imani dan ia dapat mengambil keputusan untuk menyatakan imannya, serta ia bersedia untuk mempertanggungjawabkan pilihannya. Setelah aliran Baptis ini, maka muncullah berbagai macam aliran Gereja yang sependapat dengan Baptisan dengan cara selam.<sup>30</sup>

## F. PERLUNYA PEMBAPTISAN

Sejak awal mula jemaat Kristen menambahkan pada kepercayaan dan pertobatan itu suatu upacara yang dinamakan "baptisan". Baptisan itu benar-benar suatu upacara dan tidak diartikan secara rohani belaka, meskipun mendapat ungkapan seperti : "dibaptis dengan (dalam) Roh Kudus" (*Kisah Rasul 1:5 11:16*). Semua orang yang ingin menggabungkan diri dengan jemaat menjalankan baptisan itu, bahkan Paulus yang sendiri "melihat tuhan" (*1 Korintus 9:1*) dibaptis juga (*Kisah Rasul 9:18*). Hanya murid-murid pribadi Yesus yang agaknya

---

<sup>29</sup> C. Arnold Snyder, *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis*, (Semarang: Pustaka Muria, 2007), h.267.

<sup>30</sup> Aritonang, *Berbagai Aliran*, h.141.

tidak dibaptis, justru karena merekalah awal jemaat Kristen yang terbentuk oleh pemberitaan Injil oleh Yesus sendiri dan langsung menerima Roh Kudus dari dia.<sup>31</sup>

Sakramen Baptis merupakan sakramen yang pertama dan utama dan merupakan pintu kehidupan kekal dari Kerajaan Allah. Melalui Sakramen Baptis maka manusia dipersatukan dengan Kristus. Hal ini berarti manusia mendapatkan pengampunan atau pembersihan dosa. Melalui pengampunan atau pembersihan manusia diciptakan menjadi ciptaan baru. Melalui Sakramen Baptis orang beriman dipersatukan dengan Tritunggal atau dengan kata orang beriman mendapatkan kesatuan dan kebersamaan dengan Allah Tritunggal, kesatuan itu adalah anugerah semata-mata bukan karena jasa kita. Selain itu Sakramen Baptis juga memasukkan seseorang menjadi warga Gereja.

Sakramen Baptis merupakan sakramen yang pertama dan utama, karena Sakramen Baptis merupakan pintu masuk bagi orang-orang yang ingin menjadi warga Gereja. Dengan menerima Sakramen Baptis berarti orang dimasukkan kedalam paguyuban umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus, yang disebut Gereja dengan segala hak dan kewajibannya.

Hal ini berarti bahwa menerima Sakramen Baptis orang diharuskan mempunyai iman kepercayaan kepada Allah yang menyelamatkan, yang tampak secara nyata dalam diri Yesus Kristus. Selain itu, dengan menerima Sakramen Baptis orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi sebagai anak-anak Allah, dengan cara meninggalkan dunia atau setelah seseorang

---

<sup>31</sup> Bernhard Loshe, *Pengantar sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 321.

dibaptis dan sah menjadi warga Gereja, dia harus terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di Gereja.

Gereja sendiri tidak hanya terdiri dari orang tua saja tetapi juga kaum muda dan anak-anak. Khususnya kaum muda sebagai generasi penerus dan perkembangan Gereja harus bisa terlibat lebih aktif dalam kegiatan yang ada di Gereja. Keterlibatannya mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja merupakan perwujudan dari penghayatannya terhadap Sakramen Baptis.

## **G. SAKRAMEN GEREJA KATOLIK SANTO YAKOBUS MARISO DAN GEREJA KRISTEN PROTESTAN GPIB BUKIT ZAITUNDI KOTA MAKASSAR.**

### **1. Sakramen Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso**

Sakramen secara luas dijelaskan sebagai ritus atau upacara keagamaan yang dijalankan untuk menyimbolkan atau membantu mewujudkan suatu transformasi dalam kehidupan mereka yang berpartisipasi didalamnya. Sejak zaman perjanjian baru, Gereja Kristen telah memiliki dua sakramen sentral yaitu, Baptisan dan Perjamuan Malam Tuhan, yang juga disebut dengan Ekaristi, Misa dan Perjamuan Kudus. Ritus dan upacara keagamaannya juga disebut dengan sakramen. Misalnya, tradisi pernikahan, tobat, pengurapan atau perminyakan dan penahbisan yang menjadikan semua berjumlah tujuh jenis sakramen.<sup>32</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Herman bahwa:

“Sakramen pembaptisan itu adalah sakramen pertama, sakramen inisiasi, sakramen untuk resminya orang masuk dalam sebuah kelompok, itu adalah

---

<sup>32</sup> Linwood Urban, *sejarah ringkas PEMIKIRAN KRISTEN*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

sakramen baptis dan dalam Gereja Katolik ada 7 sakramen yang dilakukan dan yang pertama itu adalah pembaptisan. Orang yang ingin masuk Katolik baru dikatakan sah apabila sudah dibaptis".<sup>33</sup>

Tujuan pembaptisan adalah untuk meyakinkan atau meneguhkan iman seseorang kepada tuhan dan menjadi bukti bahwa seorang yang sudah dibaptis di Gereja Katolik maka ia adalah bagian dari Gereja Katolik dan menjadi jemaat di Gereja tersebut, hal ini juga diucapkan oleh Pak Herman bahwa tujuan pembaptisan secara sosiologis dan organisatoris ialah menjadi tanda resminya keanggotaan jemaat Katolik dan secara teologis baptis itu adalah tanda menyatakan bersedia mati dengan Kristus untuk boleh berharap bangkit bersama Kristus jadi dengan dibaptis seseorang dinyatakan mati bersama Kristus sehingga setelah dibaptis diantisipasi bangkit bersama Kristus (bangkit di akhirat).

## **2. Sakramen Kristen Protestan Gereja GPIB Bukit Zaitun**

Sakramen menurut agama Kristen Protestan adalah dari kata sakral atau perbuatan Kudus, satu tindakan sikap perbuatan yang mengajarkan kita untuk belajar tentang tuhan . Seperti hal yang dikatakan oleh Pricilla bahwa:

“Menurut Protestan juga sakramen itu tidak menyelamatkan, itu hanya perbuatan ritual yang meneguhkan keyakinan kita bahwa dia sudah masuk dalam ikatan perjanjian kekristenan misalnya Yesus mati dan hidup kembali ke kehidupan manusia dan keselamatan itu ada kepada Yesus bukan pada manusia itu sendiri, kemudian apa yang Yesus perbuat melalui

---

<sup>33</sup>Pastor Herman (60 tahun, Pastor Paroki), *wawancara* Mariso 6 april 2019

kematian dan kebangkitan itulah yang kita di imani oleh orang Kristen.

Gereja GPIB Bukit Zaitun dan pemahaman secara utuh sebenarnya baptisan itu boleh dilaksanakan 1 kali saja dan tidak boleh berulang, kenapa, karena berulang kita dibaptis kita juga kita tidak diselamatkan, hidup kita juga akan tetap berdosa dan tidak beriman. Dan Gereja GPIB Bukit Zaitun juga melaksanakan yang namanya pembaptisan kanak-kanak. Ada juga yang namanya peneguhan sidi, maksudnya jika seseorang ini sudah di atas 17 tahun ia mengambil alih perjanjian yang dilakukan orang tuanya waktu ia masih kecil sewaktu dibaptis menjadi pengakuan pribadi, ketika ia sudah mengakui Yesus pribadi berarti dia bertanggung jawab pribadi atas hidupnya, dia sudah langsung berdoa kepada tuhan dan tidak diwakili lagi oleh orang tuanya.<sup>34</sup>

Bagi orang yang sudah dewasa, yang sudah mengaku kepercayaannya ditengah-tengah jemaat dan dengan demikian menjadi anggota sidi, ada lagi satu upacara khusus yang diadakan beberapa kali dalam setahun yaitu, Perayaan *Perjamuan Kudus*. Dalam kebaktian semacam itu, anggota-anggota jemaat duduk mengelilingi satu meja dimana masing-masing diberi sepotong roti kemudian sedikit anggur (dari satu cawan besar yang diedarkan atau cawan-cawan kecil bagi masing-masing orang tersendiri). Juga "perjamuan" atau "selamatan" ini bersifat lambing : roti itu melambangkan tubuh kristus yang "dipecahkan", karena kita, sedangkan anggur itu menunjuk kepada darah Kristus yang ditumpahkan karena kita. Maka upacara ini pun ada sangkut-pautnya dengan kematian Kristus di

---

<sup>34</sup>Pendeta Pricilla (42 tahun, Pendeta dan Dosen), *Wawancara*, 15 Mei 2019

Golgota.<sup>35</sup> Jadi khusus sakramen baptisan Kudus, orang sudah di baptis berarti ia sudah masuk dan dikukuhkan atau diyakinkan bahwa Yesus mati dan bangkit kembali untuk kita di hari akhir nanti tapi tergantung sakramen itu sendiri tidak menyelamatkan orang tapi yang menyelamatkan kita itu adalah Yesus iman kepada tuhan.

## **H. Tata Cara Pelaksanaan Pembaptisan Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso Dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.**

### **1. Tata cara pelaksanaan pembaptisan di Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso.**

Sebelum masuk pada tata cara pembaptisan, sebelumnya ada syarat dari Gereja yang harus dilakukan adalah, Syarat pembaptisan pertama tama yaitu kita harus melihat dari sisi orang tua dari anak yang ingin dibaptis, apakah orang tua anak ini sudah tau apa yang harus dilakukan setelah anaknya dibaptis atau tidak dan mengajarkan perintah tuhan Yesus, kemudian beda orang tua baptis dan wali baptis, bedanya adalah wali harus menjamin dari segi pendidikan si anak terhadap ajaran Katolik dan begitu pula dengan orang tuanya juga tapi kalau orang tua si anak tersebut yang ingin dibaptis belum menikah secara Katolik maka harus menikah dulu secara Katolik baru bisa dilanjutkan pembaptisan anak tersebut.

Tata cara pembaptisan Gereja Katolik, karena Gereja Katolik Santo Yakobus juga mengakui beberapa baptisan di Gereja-gereja Kristen lain tetapi ada yang tidak sama gayanya dengan mereka membaptis, misalnya disini ada

---

<sup>35</sup>G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013)

Gereja Toraja itu kalau dia beralih, itu mereka tidak baptis lagi tapi hanya diteguhkan, artinya ada upacara dan dilaksanakan di Gereja dan hanya dikatakan “dengan upacara ini saudara sekarang sudah resmi jadi anggota Gereja Katolik dan dibuatkan surat baptis. Kemudian kembali ke pelaksanaan, Sehubungan yang diujarkan oleh Herman bahwa:

“Membaptis dalam Gereja Katolik itu terdiri dari kata-kata dan perbuatan, seandainya anda mempunyai teman bernama Petrus “saya membaptis engkau dalam nama Bapak (sambil menuangkan air dikepala 1 kali) dan Putera (sambil menuangkan air dikepala 1 kali) dan Roh Kudus (sambil menuangkan air dikepala 1 kali). Kemudian juga ada Gereja Kristen yang dimasukkan kedalam kolam (ditenggelamkan dalam air) dan kata-katanya juga sama tapi perbedaannya adalah pemakaian airnya.

Ada juga proses pembaptisan khusus bayi, ada namanya bejana baptis (semacam baskom besar) kemudian si bayi dimasukkan kedalam bejana tersebut jadi tubuh bayi tersebut basah semua dan tidak mengenakan pakaian, proses pencelupan bayi tersebut dilakukan sebanyak 3 kali dengan kata-kata yang sama pula tetapi praktek seperti itu sudah jarang dilakukan, yang dilakukan hanya mengusapkan atau menuangkan air dengan tangan ke kepala bayi dan dilakukan dengan kata-kata yang sama”.<sup>36</sup>

Kemudian output yang ingin dicapai dari pihak Gereja adalah anak yang sudah dibaptis, muncul kewajiban untuk mengikuti setiap ibadah dalam hari raya, kemudian perilaku orang yang sudah dibaptis harus di

---

<sup>36</sup>Pastor Herman (60 tahun, Pastor Paroki), wawancara Mariso 6 april 2019

perbaiki, karena Yesus sendiri menyuruh kita untuk berperilaku baik antara sesama bahkan musuh saat perang pun harus berperilaku demikian, intinya ada 2 yaitu dari sisi perbuatan sehari-hari dan sisi peribadatan.

Dari hasil wawancara tersebut Mariska juga mengatakan bahwa

“Kami dibaptis itu agar kami menjadi lebih baik dan lebih mengenal tuhan, kemudian tujuan yang ingin kami capai adalah yang pasti ingin menjadi orang yang lebih baik dan tujuan akhirnya bersama-sama tuhan Yesus masuk surga”.<sup>37</sup>

Jadi sebagaimana yang dijelaskan oleh informan tata cara pembaptisan ini juga dilaksanakan pada setiap hari minggu, pembaptisan dilakukan secara massal tergantung dari banyaknya orang yang mendaftar untuk dibaptis, apabila memenuhi kuota yang dimaksud maka akan dilakukan pembaptisan, ini dilakukan dalam beberapa kali dalam setahun tergantung dari orang yang mendaftar.

## **2. Tata cara pelaksanaan pembaptisan di Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun**

Tata cara pelaksanaan pembaptisan bagi jemaat Protestan itu kebanyakan dilakukan sejak bayi, kemudian yang bertanggung jawab atas bayi yang dibaptis ini adalah wali dan orang tuanya, dan yang mengambil keyakinan pada saat bayi dibaptis adalah orang tuanya juga, dan juga sebagai tanggung jawab orang tua harus membimbing anaknya untuk mengajarkan tentang kekristenan. Sehubungan yang telah dijelaskan oleh Pricilla bahwa:

---

<sup>37</sup>Ibu Mariska (31 tahun, Jemaat Gereja Santo Yakobus Mariso kota Makassar), Wawancara 28 April 2019

“Proses pelaksanaan pembaptisan biasanya kalau kanak-kanak prosesi baptisan kepada anak tapi yang mengaku yang bersedia itu adalah orang tuanya, jadi intinya orang tua yang harus bertanggung jawab atas pendidikan kepada anaknya tentang kekristenan, jadi itu juga ada formulir pendaftaran kemudian diisi apakah dia warga Gereja atau bukan kemudian mengikuti yang namanya pengembalaan pastoral (persiapan) jadi anak ini diberitahu dan diajar bahwa kalau anda membawa anak anda untuk dibaptis maka anda harus didik dia betul dalam Kristus.”<sup>38</sup>

Kemudian setelah dibaptis output yang ingin dicapai dari pihak Gereja adalah orang tuanya harus mendidik dia dalam imannya kepada Kristus misalnya dia harus ikut yang namanya sekolah minggu atau ibadah anak dan ini bukan sekolah tapi ibadah minggu pelayanan anak (IMPA) itu dalam usia 6 sampai 12 tahun kemudian 13 sampai 17 itu namanya IMPT (ibadah minggu persekutuan taruna atau remaja) kemudian 17 sampai 35 kalau dia belum menikah itu ada namanya ibadah gerakan pemuda tapi kalau dia sudah menikah dia ikut ibadah ibu-ibu kalau wanita dan kalau laki-laki dia ikut ibadah bapak-bapak.

Jadi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan tentang tata cara pembaptisan, ada pula yang disebut dengan namanya peneguhan sidi, maksudnya jika ada seorang bayi yang sudah dibaptis dan jika bayi tersebut sudah di atas 17 tahun maka ia mengambil alih perjanjian yang dilakukan orang tuanya waktu ia masih kecil sewaktu dibaptis menjadi pengakuan pribadi, ketika ia sudah mengaku Yesus pribadi berarti dia bertanggung jawab pribadi atas hidupnya, dia sudah langsung berdoa

---

<sup>38</sup>Ibu Pricilla (42 Tahun, Pendeta dan Dosen), *Wawancara* 15 Mei 2019

kepada tuhan dan tidak diwakili lagi oleh orang tuanya.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Heihriette membenarkan hal tersebut yang menyatakan bahwa:

“Saya dibaptis artinya saya menyucikan diri karena kita Protestan maka kita dibaptis dari kecil, jadi orang tua yang harus bertanggung jawab atas diri kita sebelum dibaptis dan sesudah, baptis juga berarti member diri, dan orang tua harus membimbing anaknya sampai saya siap untuk bertanggung jawab sendiri, jika orang dibaptis dewasa maka ia bertanggung jawab sendiri atas dirinya sendiri, dan apabila saya sudah dewasa maka ada yang namanya pengakuan iman atau pengakuan sidi, itu adalah pengakuan iman secara dewasa.<sup>39</sup>

Kemudian pernyataan dari Ellen yang juga memberikan pernyataan yang sama bahwa:

“Tentang tata cara pembaptisan dan output yang ingin dicapai yang mengatakan bahwa saya juga dibaptis dari bayi dan mengambil pengakuan sidi saya pada usia 18 tahun, dan disaat itu pula saya mengakui keyakinan saya tentang Kristus dan bertanggung jawab atas diri saya pribadi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari jemaat Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar adalah mereka mempunyai tujuan setelah dibaptis untuk menjadi lebih baik dalam hal melaksanakan kewajiban mereka sebagai jemaat di Gereja tersebut dan didalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>39</sup>Ibu Heihriette Talakna (27 tahun, Jemaat Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar dan Pegawai), *Wawancara* 15 Mei 2019

<sup>40</sup>Ibu Ellen (49 tahun, Jemaat Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar dan Pegawai), *Wawancara* 15 Mei 2019

## **I. Persamaan dan Perbedaan Tentang Pembaptisan di Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitundi kota Makassar.**

Persamaan dan perbedaan tentang pembaptisan di Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun adalah kedua tokoh agama Katolik dan Protestan sama-sama memiliki tata cara pembaptisan yang sama yaitu dengan menggunakan air sebagai metode dalam membaptis seseorang kemudian doa dan bacaan pada saat seseorang akan dibaptis, secara teologi keduanya mempercayai bahwa setelah dibaptis maka dosa-dosa sebelumnya atau yang lalu akan dihapuskan kemudian menjalani hidup yang baru sebagai orang yang baru yang sudah disucikan. Tapi baptisan itu tidak menyelamatkan seseorang, itu hanya ritual yang dilakukan umat Kristen yang meneguhkan keyakinan kita bahwa kita sudah masuk kedalam ikatan perjanjian kekristenan.

Sedangkan adapun bentuk perbedaan tentang pembaptisan antara kedua agama tersebut adalah agama Kristen Protestan Gereja GPIB Bukit Zaitun tidak melaksanakan yang namanya sakramen pengakuan dosa, dimana pengakuan dosa ini adalah seseorang menghadap tuhan dalam ruangan khusus dan imam mewakili tuhan, orang tersebut mengakui dosanya kepada tuhan dan memohon untuk diampuni dosanya dan imam atas nama tuhan mengampuni dosa tersebut.

## **I. KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

Pertama tokoh agama Katolik dan Protestan yang sebagaimana memiliki tujuan yang ingin dicapai dari pihak

Gereja terhadap anak yang sudah dibaptis, adalah muncul kewajiban untuk mengikuti setiap ibadah dalam hari raya, kemudian perilaku orang yang sudah dibaptis harus diperbaiki, karena Yesus sendiri menyuruh kita untuk berperilaku baik antara sesama bahkan musuh saat perang pun harus berperilaku demikian, intinya ada 2 yaitu dari sisi perbuatan sehari-hari dan sisi peribadatan.

Kedua tokoh agama Katolik dan Protestan sama-sama memiliki tata cara pembaptisan yang sama yaitu dengan menggunakan air sebagai metode dalam membaptis seseorang kemudian doa dan bacaan pada saat seseorang akan dibaptis, secara teologi keduanya mempercayai bahwa setelah dibaptis maka dosa-dosa sebelumnya atau yang lalu akan dihapuskan kemudian menjalani hidup yang baru sebagai orang yang baru yang sudah disucikan. Tapi baptisan itu tidak menyelamatkan seseorang, itu hanya ritual yang dilakukan umat Kristen yang meneguhkan keyakinan kita bahwa kita sudah masuk kedalam ikatan perjanjian kekristenan.

Ketiga bentuk perbedaan tentang pembaptisan antara kedua agama tersebut adalah agama Kristen Protestan tidak melaksanakan yang namanya sakramen pengakuan dosa, dimana pengakuan dosa ini adalah seseorang menghadap tuhan dalam ruangan khusus dan imam mewakili tuhan, orang tersebut mengakui dosanya kepada tuhan dan memohon untuk diampuni dosanya dan imam atas nama tuhan mengampuni dosa tersebut.

## Daftar Pustaka

- Bukhori Baidi, Toleransi Terhadap Umat Kristiani. Semarang: Iain Walisoongo Semarang, 2012.
- Badhawiy Zakiyuddin, Pendidikan berwawasan multikultural Jakarta: Erlangga, 2005 Singgih.
- Abdullah Mulat wigati, sosiologi Jakarta: Grasindo, 2006
- Ghufron, M dan Rini Risnawita. Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Arruzz Media, 2012.
- D. Gunarsa Singgih & D. Gunarsa Yulia , Psikologi perkembangan anak dan remaja.
- Alkitab, Indonesia Lembaga, ALKITAB Jakarta: Anggota IKAPI, 2012
- S. Aritonang Jan, BERBAGAI ALIRAN di dalam dan di sekitar GEREJA Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- S. Aritonang Jan, BERBAGAI ALIRAN di dalam dan di sekitar GEREJA Jakarta: Gunung Mulia, 2008 h. 142 s/d 143
- D. Gunarsa Singgih & D. Gunarsa Yulia, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Jakarta : Gunung Mulia, 2008.
- Ofm, Dr.C. Groenen, Panggilan Kristen Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1979. Holistik, Tahun X No. 20 / Juli - Desember 2017
- Martasudjita. E , Sakramen-sakramen Gereja Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 2007
- Urban Linwood, Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen, Jakarta: GPK Gunung Mulia, 2003.
- Ofm, Dr. C. Groenen, Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma Sejarah & Sistematis. Cet.1; Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1992.
- Paulus, Paus Yohanes II, Keluarga Kristiani Dalam Dunia

- Moedern. Yogyakarta: Anggota Ikapi, 1994.
- Moleong dalam U. Maman Kh, dkk, Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suhardono Edy, TEORI PERAN konsep, derivasi dan implikasinya Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Prihartana BR. Agung, Pendidikan iman anak dalam keluarga kawin campur beda agama Yogyakarta: KANISIUS, 2007
- Loshe Bernhard, Pengantar sejarah DOGMA KRISTEN, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Taringan Jacobus, Dari keluarga untuk Gereja Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Nata Abuddin, Studi Islam . Cet. 21; Jakarta, 2014. Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam.
- Margono dalam Sitti Mania, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial . Cet.I; Makassar: Alauddin University Press.
- Ismail, Muhalammad Ilyas, Metode Penelitian Pendidikan; Dasar-dasar, Teknik dan Prosedur . Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2015
- Idrus, Muhalammad, Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. ED.II; Erlangga:Jakarta, 2009.
- Adi, Rianto, Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. ED. I; Jakarta: Granit, 2004.
- Idrus, Muhalammad, Metode penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.
- Lohse, Benhard, Pengantar Sejarah Dogma Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- de Jonge, Christiaan, Apa itu Calvinisme, Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 2011

O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, Kamus Teologi, Yogyakarta: Kanisius, 1996

E.P.D, Martosudjita, Sakramen-sakramen Gereja, Yogyakarta: Konisius, 2003

SJ, Bdk. O'Collins, Gerald & Farrugia SJ, Edward G, Kamus teologi, Yogyakarta: Kanisius, 1996